
Pengembangan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara

Rahmat Abdullah^{1*}, Yunita Prihastuti²

^{1,2} Politeknik Perikanan Negeri Tual, Indonesia

*rahmat.abd@polikant.ac.id

Article Info

Submitted, 15 April 2023
Revised, 23 August 2023
Accepted, 1 October 2023

Keywords:

Tourism Destination;
Tourism Village;
Travel Pattern

Kata Kunci:

Desa Wisata;
Desa Wisata Ngilngof;
Pola Perjalanan Wisata

ABSTRACT

The Ngilngof tourism village, has six tourist attractions and five tourist activities which become the main priority of the management to increase income, especially for the local community. However, the problem is the tourists are only centered at one tourist attraction, Ngurbloat beach, it's caused the management's effort to increase the income of the local community become less effective. The purpose of this research is to develop the travel patterns, throughout the identification of tourist attractions and activities, amenities and accessibility. The method used is descriptive qualitative, data collection is triangulation (observation, interview, documentation). The data collection results are then reduced, the data is presented and conclusions are drawn. The results of this research, produced four travel patterns of Ngilngof tourism villages, namely Single Point, Base Site, Stop Over and Destination Region Loop. Those four travel patterns can be used as a standard reference in developing of the systematic and the integrated tour packages, to avoid overlapping itineraries.

ABSTRAK

Desa wisata Ngilngof, memiliki 6 daya tarik wisata dan 5 atraksi wisata yang menjadi prioritas pengelola untuk meningkatkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi adalah wisatawan yang berkunjung hanya terpusat pada daya tarik wisata pantai Ngurbloat, sehingga upaya peneglola dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat menjadi kurang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan pola perjalanan wisata, melalui identifikasi atraksi dan daya tarik wisata, amenitas serta aksesibilitas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, pengumpulan data bersifat triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil pengumpulan data kemudian direduksi, data disajikan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menghasilkan empat pola perjalanan wisata desa wisata Ngilngof, yaitu *Single Point, Base Site, Stop Over Dan Destination Region Loop*. Empat pola perjalanan wisata tersebut dapat mejadi acuan baku dalam mengembangkan paket-paket wisata sistematis dan terintegrasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih *itinerary*.

D.O.I :

<https://doi.org/10.17509/jithor.v6i2.56941>

PENDAHULUAN

Sambutan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahudin Uno dalam (Wirdayanti et al., 2021) mengatakan bahwa Kemenparekraf/Badan Parekraf terus berkomitmen mendukung pengembangan desa wisata yang juga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN tahun 2020-2024, dengan tujuan untuk menumbuhkan desa-desa wisata berkembang, maju hingga mandiri agar tercipta lapangan pekerjaan dan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. Menurut Riyanti & Lemana (2022) pariwisata di suatu daerah memiliki dampak ekonomi yang positif karena meningkatkan kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Edison, et. all. (2019) juga menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor penting dan strategis bagi pembangunan, khususnya dalam usaha meningkatkan devisa negara, perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Desa wisata Ngilngof merupakan salah satu dari 24 desa wisata yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, dengan klaster desa wisata maju, dan paling dominan dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal, nasional, maupun mancanegara. Desa wisata Ngilngof memiliki 6 daya tarik wisata yang dapat dikunjungi, yaitu Pantai Ngurbloat, Gereja Santa Maria, Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar dan Pulau Ohoiew dengan beberapa atraksi wisata seperti *spot-spot snorkeling* dan *diving*, seni tari-tarian diantaranya Tarian Salib dan Cakalele, serta beragam tradisi adat dan budaya seperti adat pernikahan, ritual saat ada keluarga yang meninggal dunia, pembuatan kuliner khas Enbal, tradisi tangkap ikan pada saat air laut surut, beragam kuliner khas lokal, *Sport Tourism* serta beberapa *event* yang sering diselenggarakan salah satunya yaitu Festival Pesona Meti Kei. Desa wisata Ngilngof juga didukung dengan fasilitas wisata yang memadai, seperti *tourist information center*, *cottage*, toilet umum, puskesmas, *gazebo*,

souvenir shop, loket masuk, warung usaha kuliner, akses *wifi* gratis, balai kesenian, *cafe* dan restoran, tempat parkir, akses listrik dan telekomunikasi, sarana air bersih serta kondisi aksesibilitas yang sangat memadai seperti kondisi jalan yang baik serta dilengkapi dengan papan penunjuk arah yang informatif, sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai desa wisata tersebut.

Potensi daya tarik wisata desa wisata Ngilngof saat ini menjadi prioritas pengelola untuk meningkatkan pendapatan khususnya bagi masyarakat setempat masyarakat. Akan tetapi, sesuai dengan observasi yang dilakukan sebelumnya, wisatawan yang berkunjung di desa wisata tersebut, cenderung terpusat pada daya tarik wisata Pantai Ngurbloat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar fasilitas wisata tersedia dalam pantai tersebut, panjangnya garis pantai dan pasir putih yang halus, pemandangan *sunset* yang indah, banyaknya pepohonan yang rindang, serta sering selenggarakannya beberapa *event* lokal maupun nasional.

Jika ketidakmerataan kunjungan wisatawan di desa wisata Ngilngof terus terjadi, maka kebijakan prioritas pengelola untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tidak akan optimal, sehingga diperlukan upaya pemerataan kunjungan wisatawan, salah satunya melalui integrasi daya tarik wisata dalam bentuk pola perjalanan wisata. Maksud dari perencanaan pola perjalanan wisata dalam rangka memfasilitasi motivasi kunjungan wisatawan ke kawasan wisata yang berkonsep kelanjutan misalnya desa wisata, dilengkapi dengan identifikasi terhadap aktifitas kunjungan, fasilitas pendukung, dan aksesibilitas.

Penelitian pola perjalanan wisata telah dilakukan oleh, dengan meringkas 6 kategori pola perjalanan. Keenam pola tersebut kemudian dikembangkan oleh beberapa peneliti yaitu (Liyushiana, 2019); (Wasilah & Hildayanti, 2019) (Pratama et al., 2020); (Masrurun & Nastiti, 2021); (Salim & Swasto, 2022); (Sarina, M. T. (2023) berdasarkan profil dan preferensi wisatawan. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti

mengembangkan pola perjalanan di desa wisata Ngilngof, berdasarkan karakteristik dan potensi daya tarik wisatanya, dimana hal tersebut sangat penting bagi sebuah destinasi wisata yang sebagian besar potensinya belum diketahui atau dikunjungi oleh wisatawan sehingga upaya untuk menstimulus wisatawan melalui pola perjalanan wisata perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengembangkan pola perjalanan wisata, dengan fokus penelitian pada identifikasi daya tarik wisata, amenitas dan aksesibilitas serta klasterisasi pola perjalanan wisata berdasarkan klaster [Lau & McKercher](#).

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Perjalanan Wisata

Pola perjalanan merupakan model baku yang variatif, yang diformulasikan untuk memenuhi berbagai kemauan wisatawan sesuai potensi daerah. Pola perjalanan wisata merupakan suatu pola yang disusun melalui identifikasi dan pemetaan keanekaragaman daya tarik wisata, sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, durasi kunjungan wisatawan, serta jarak menuju daya tarik wisata ([Siregar et al., 2022](#)). Pola perjalanan pariwisata adalah struktur, kerangka, dan alur perjalanan wisata dari satu titik destinasi ke titik destinasi lainnya yang saling terkait dan berisi informasi tentang fasilitas, aktifitas dan pelayanan yang memberikan berbagai pilihan perjalanan wisata bagi industri maupun individu wisatawan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan perjalanan wisata. Pola perjalanan wisata adalah struktur, kerangka, serta alur perjalanan wisata yang sistematis, dari satu daya tarik wisata ke daya tarik wisata yang lain dan saling terkait dalam lingkup destinasi wisata, yang disusun melalui identifikasi dan pemetaan potensi daya tarik wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas dengan tujuan menstimulus kunjungan wisatawan.

Komponen Pola Perjalanan Wisata

([Prakoso, 2016](#)) membagi beberapa komponen dalam menyusun pola perjalanan wisata, yaitu:

1. Daya Tarik Wisata (DTW)

Daya tarik wisata alam, segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, danau, bukit, air terjun, hutan. Pariwisata terjadi karena adanya daya tarik wisata, dengan kata lain daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam daya tarik wisata terdapat elemen-elemen atraksi wisata yang mencerminkan adanya gerak, contohnya: seperti adat istiadat, pakaian tradisional, arsitektur khas/daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, seni batik, seni ukir, seni pahat, seni lukis, seni tari & gamelan, seni musik, upacara ritual keagamaan, upacara perkawinan, upacara menyambut kelahiran anak, upacara kraton, acara 17-an (Agustus), dan sebagainya.

2. Amenitas

Amenitas yaitu unsur pelaksana atau jasa terkait, yang berfungsi sebagai operator pelayanan, restoran, akomodasi, *cafe*, toko *souvenir*, serta kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, petugas keamanan, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi.

3. Aksesibilitas

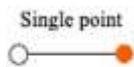
Aksesibilitas yaitu semua jenis sarana prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata. Secara umum aksesibilitas dapat mempengaruhi waktu dan *budget* perjalanan wisata.

Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu- rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting dari aksesibilitas.

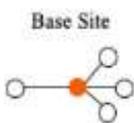
Klaster Pola Perjalanan Wisata

Lau & McKercher (2006), dalam (Rupidara dkk., 2024) telah meringkas enam klaster pola perjalanan dari penelitian sebelumnya dalam penelitiannya. Berikut dijelaskan sebagai berikut:

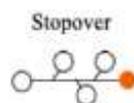
1. Pola perjalanan wisata *Single Point*. Tidak ada pergerakan dalam proses kunjungan ke destinasi. Wisatawan berkunjung satu destinasi dan kembali ke tempat asalnya dengan rute yang sama



2. Pola perjalanan wisata *Base Site*. Pola ini pergerakan wisatawan dimulai dari tempat asalnya ke destinasi utama dan dilanjutkan ke destinasi sekunder, destinasi sekunder dalam pola pergerakan ini dapat lebih dari satu destinasi.



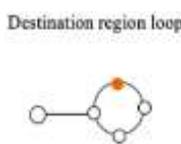
3. Pola perjalanan wisata *Stop Over*. Pola tersebut dimana pergerakan wisatawan dengan fokus menuju destinasi utama dimana dalam perjalanannya mengunjungi beberapa destinasi sekunder yang menarik dan dikunjungi wisatawan.



4. Pola perjalanan wisata *Chaining Loop*. Pola dengan pergerakan wisatawan seperti lingkaran tanpa adanya pengulangan rute destinasi wisata. Wisatawan melakukan perjalanan dengan mengunjungi beberapa destinasi sesuai dengan tujuan wisatanya.



5. Pola perjalanan wisata *Destination Region Loop*. Pola dengan pergerakan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal



melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola *single point* dan *chaining loop*.

6. Pola perjalanan wisata *Complex Neighbourhood*. Pola tersebut yaitu Gabungan beberapa atau keseluruhan pola-pola perjalanan, wisatawan pergi dari suatu destinasi ke destinasi lain tanpa mengulangi.

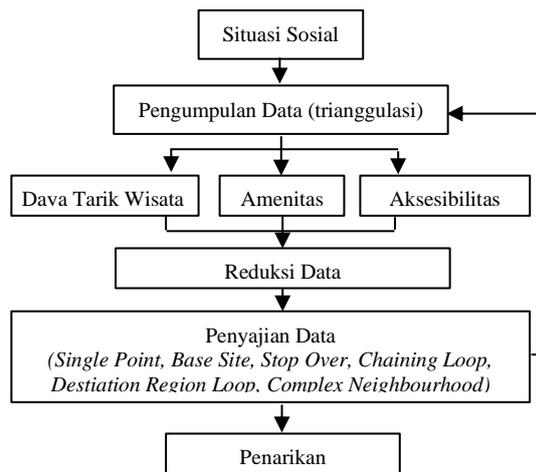


METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan fokus penelitian dalam bentuk kata-kata, grafik atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka.

Pengumpulan data dilakukan pada situasi sosial. Situasi sosial dalam penelitian ini yaitu destinasi wisata Maluku Tenggara, yang didalamnya terdapat tempat (daya tarik wisata, amenities, aksesibilitas), aktor (pelaku wisata) dan aktivitas (aktivitas yang dapat dilakukan di daya tarik wisata). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi secara serempak pada sumber data yang sama. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian dan wawancara dilakukan pada pelaku usaha daya tarik wisata. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk menemukan dukungan teori-teori atau hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Alir Penelitian

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2023

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Desa Wisata Ngilngof

Desa Ngilngof merupakan salah satu desa yang berada di Kepulauan Kei. Tepatnya di Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Desa Wisata Ngilngof hanya berjarak 15 KM atau dapat ditempuh selama kurang 20 menit dari Kota Langgur (Ibu Kota Kabupaten). Desa Wisata Ngilngof sangat terkenal dengan kekayaan alam, seni dan budaya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah di sektor perikanan dan pariwisata.

Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Ngilngof

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dari 6 daya tarik wisata dan 5 atraksi wisata di desa wisata Ngilngof diketahui bawah:

1. Pantai Ngurbloat

Merupakan pantai dengan keunik memiliki pasir putih sepanjang 3–5 km dan sangat halus seperti tepung. Pantai dengan pepohonan yang rindang dan laut yang tenang ini memiliki pemandangan *sunset* yang indah. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh wisatawan yaitu berenang, *snorkeling*, bermain bola kaki dan voli pantai, bermain perahu, serta bersantai sambil menikmati kuliner lokal. Sejak tahun 90'an hingga saat ini, pantai

Ngurbloat menjadi daya tarik wisata unggulan dan terfavorit sebab yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, nasional serta mancanegara.

2. Pulau Ohoiew

Pulau Ohoiew terletak tepat di depan desa wisata Ngilngof yang memiliki keunikan tersendiri yaitu pantai dengan pasir putih halus yang memanjang ke laut kurang lebih satu km. terdapat juga *area spot snorkeling* dan *diving* dengan terumbu karang yang indah. Pulau Ohoiew juga terdapat fasilitas *resort* sehingga dapat mengakomodir wisatawan yang ingin menginap sambil menikmati atraksi wisata.

3. Pantai Yenroa

Pantai tersebut merupakan daerah konservasi *mangrove* dan memiliki pemandangan yang indah. di sini wisatawan dapat melihat dan merasakan sendiri dua keunikan alam yang ditawarkan, yang pertama yaitu saat air laut pasang, dimana akan terlihat pasir putih yang halus, air laut yang tenang dan jernih sehingga dapat dimanfaatkan untuk berenang, *snorkeling*, atau memancing. Keunikan yang kedua yaitu pada saat air laut surut (meti), dalam kondisi ini, pantai seketika berubah menjadi kering, sehingga timbul pasir putih yang halus. Wisatawan biasanya memanfaatkan fenomena ini dengan berjalan di tengah laut yang surut, sembari mencari dan menangkap ikan dengan peralatan tradisional.

4. Danau Ablel

Danau tersebut merupakan danau terbesar di Pulau Kei yang memiliki cerita rakyat yang penuh historis dan menarik untuk disimak oleh para wisatawan yang berkunjung disini. Danau ini masih sangat asri dan alami serta dikelilingi oleh pepohonan yang rindang, tanah yang subur dengan berbagai tumbuhan buah-buahan. Selain menambah wawasan, di sini wisatawan bisa menikmati berbagai aktivitas seperti memancing ikan mujair dan ikan air tawar lainnya, atau sekedar

- bersantai sambil menikmati minuman kelapa muda.
5. Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar
Daya tarik wisata ini menawarkan sensasi tersendiri bagi pengunjung, yaitu terdapat jejak kaki bekas sang legenda leluhur masyarakat desa wisata Ngilngof yang bernama Nen Te Idar, yang panjang bekas kakinya $\pm 60\text{cm}$ & lebar $\pm 30\text{cm}$. Di sini wisatawan dapat berjalan di lorong dengan berlapis dinding tebing sepanjang $\pm 500\text{m}$ dan akan melewati jejak kaki sang legenda serta dikelilingi hutan yg masih asri, ditemani kicauan burung. Pada area ini juga terdapat pemandian dengan air laut berwarna hijau toska yang tenang serta diapit oleh tebing-tebing yang tinggi.
 6. Seni Tari-Tarian
Desa wisata Ngilngof memiliki beberapa seni tari khas khusus dan umum. tarian khas khusus yaitu tarian salib dan tarian penghormatan dengan gerakan khusus hasil karya masyarakat Ngilngof yang dipentaskan hanya pada hari raya besar keagamaan dan acara pemerintahan. Sedangkan tarian umum terdiri dari tarian cakalele dan tari kipas, yang biasanya dipentaskan pada saat pagelaran *event*, atau penjemputan tamu-tamu dari luar desa atau luar daerah termasuk para wisatawan.
 7. Tradisi dan Budaya
Beragam warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa wisata Ngilngof sebagai masyarakat adat sampai saat ini yaitu: pernikahan secara adat, ritual ketika terdapat keluarga yang meninggal, rinin (tradisi menyambut orang yang baru berinjakan kaki di desa, dengan menggunakan air kelapa muda yang dibasukan ke kepala), proses pembuatan enbal sianida (makanan khas orang Kei), yang diolah secara tradisional, serta menangkap ikan secara tradisional dengan cara dahang atau tutup jalur ikan dengan jaring agar ikan tidak bisa keluar saat air surut.
 8. Wisata Rohani Agama Katolik
Desa wisata Ngilngof memiliki *icon* Gereja Santa Maria yang indah dan megah. Gereja tersebut memiliki cerita sejarah yaitu peristiwa tumbuhnya iman umat katolik di Kepulauan Kei. Di depan Gereja inilah umat atau masyarakat desa Ngilngof rela disiksa, dianiaya oleh tentara Dai Nipon Jepang saat perang dunia ke II, karena menyembunyikan dan menyelamatkan kedua Imam asal negara Belanda yaitu Pastor Karolus Bedaux dan Pastor Antonius Van Lith.
 9. Kuliner Lokal
Kuliner menjadi salah satu daya tarik wisata yang sangat menarik dan paling dicari wisatawan ketika berkunjung di desa wisata Ngilngof. Kuliner yang selalu disediakan ketika wisatawan berkunjung yaitu pisang goreng tradisional enbal, sayur lat, ikan bakar, siput, kelapa muda, beragam jus buah, olahan rumput laut, lobster, kepiting, cumi, pisang goreng, ubi-ubian, serta makanan tradisional lainnya.
 10. *Sport Tourism*
Untuk menambah daya tarik wisata dan upaya meningkatkan kunjungan wisatawan, maka pengelola wisata desa wisata Ngilngof sering mengadakan *event sport tourism* diantaranya yaitu lomba voli pantai, lomba tari tradisional dan tari *modern*, lomba dayung sampan serta dan gerak jalan pantai. Selain itu, desa wisata Ngilngof juga sering menjadi tujuan utama komunitas gowes di Maluku Tenggara.
 11. Festival Pesona Meti Kei
Festival tersebut selalu selenggarakan pada bulan Oktober oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara di desa wisata Ngilngof, dengan tujuan untuk minat wisatawan lokal, nusantara serta mancanegara untuk berkunjung, dengan menampilkan banyak atraksi wisata seperti memanah ikan, lomba tari-tarian, lomba dayung perahu sampan, festival kuliner, pameran kerajinan tangan, musik tradisional dan serta masih

banyak atraksi lainnya, yang melibatkan ribuan *stakeholders* pariwisata.

Amenitas di Desa Wisata Ngilngof

Sebagian besar fasilitas wisata di desa wisata Ngilngof berada di daya tarik wisata Pantai Ngurbloat, yaitu tersedia 2 loket pintu masuk dengan sistem pembayaran berbasis *digital* serta satu pintu keluar. Tersedia juga tempat parkir yang luas yang mampu mengakomodir kendaraan roda dua, roda empat, mini bus dan bus kapasitas besar. Tersedia satu buah *tourist information center*, empat *souvenir shop* yang menjual aneka ragam kerajinan tangan seperti kaos khas lokal, tempat tisu dari kerang, baju batik, syal, gantungan kunci kerrang serta kerajinan tangan dari hasil laut. Tersedia juga 12 *cottage* dengan total 35 kamar dengan harga yang berkisar antara Rp. 250.000-Rp. 1.500.000 dengan fasilitas yang bervariasi. Selain itu, tersedia empat toilet umum, 20 toilet milik pelaku usaha dan satu buah puskesmas. Tersedia juga 80 warung usaha yang menjual beranekaragam makanan khas penduduk lokal serta didukung akses *wifi* gratis serta dua kafe dan restoran. Tersedia juga balai kesenian yang sering menampilkan atraksi tari-tarian oleh anak-anak masyarakat desa setempat.

Aksesibilitas di Desa Wisata Ngilngof

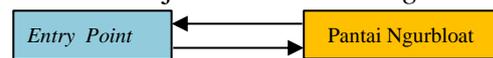
Bagi wisatawan luar daerah, untuk mencapai desa wisata Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara, wisatawan dapat menempuh jalur udara menggunakan pesawat terbang, dan menggunakan kapal laut via pelabuhan kota Tual. Setelah itu, wisatawan akan menempuh jalur darat melalui Kota Langgur (ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara) untuk sampai di desa wisata Ngilngof. Jarak tempuh dari Kota Langgur ke desa wisata Ngilngof ± 15 km atau 20-30 menit, dengan kondisi jalan raya yang sangat baik serta dilengkapi dengan papan penunjuk arah sehingga memudahkan wisatawan untuk sampai di desa wisata Ngilngof. Desa Ngilngof juga telah tercover jaringan telkomsel 4G dan jaringan *internet*

fiber optik, sehingga wisatawan tidak kesulitan dalam mengakses atau memberikan informasi kepada sanak keluarga, teman, rekan kerja serta di sosial media untuk sekedar *memposting* aktivitasnya. Selain itu, desa wisata Ngilngof juga telah tersambung jaringan listrik 24 Jam dan akses air bersih. Desa Wisata Ngilngof juga memiliki *website* yang memuat informasi terkait dengan atraksi dan daya tarik wisata serta fasilitas yang ditawarkan.

Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Ngilngof

Berdasarkan hasil reduksi data maka dapat dikembangkan empat klaster pola perjalanan wisata desa wisata Ngilngof sebagai berikut:

1. Pola Perjalanan Wisata *Single Point*



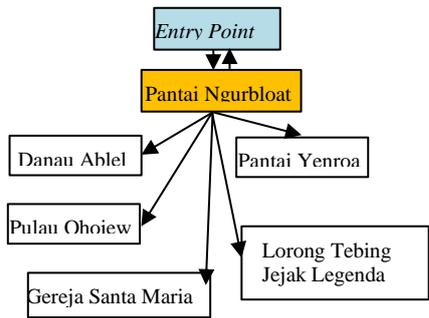
■ Daya tarik wisata utama

Gambar 2. Pola Perjalanan *Single Point*

Sumber: Lau & McKercher, dimodifikasi peneliti, 2023

Dalam pola *Single Point*, wisatawan berangkat dari *Entry point* (bandar udara, pelabuhan kapal laut) menuju Daya tarik wisata utama yaitu pantai Ngurbloat. Tidak ada kunjungan ke daya tarik wisata sekunder dalam proses kunjungan ke Pantai Ngurbloat maupun setelahnya. Wisatawan hanya berkunjung pada pantai tersebut, kemudian menikmati seluruh atraksi wisata serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola serta pelaku usaha. Selanjutnya wisatawan akan kembali ke daerah asalnya melalui rute yang sama.

2. Pola Perjalanan Wisata *Base Site*

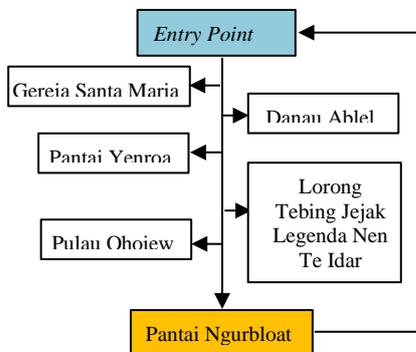


■ Daya tarik wisata utama □ Daya tarik wisata sekunder

Gambar 3. Pola Perjalanan *Base Site*
 Sumber: *Lau & McKercher, dimodifikasi peneliti, 2023*

Dalam pola *Base Site*, wisatawan berangkat dari *Entry point* (bandar udara, pelabuhan kapal laut) menuju daya tarik wisata utama yaitu pantai Ngurbloat. Tidak ada kunjungan ke daya tarik wisata sekunder dalam proses kunjungan ke pantai Ngurbloat. Wisatawan langsung menuju pantai tersebut, selanjutnya mengunjungi beberapa daya tarik wisata sekunder yaitu Gereja Santa Maria, Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar dan Pulau Ohoiew. Wisatawan akan menikmati seluruh atraksi wisata serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola dan pelaku usaha di masing-masing daya tarik tersebut lalu kembali ke daerah asalnya melalui pantai Ngurbloat dengan rute yang sama.

3. Pola Perjalanan Wisata *Stop Over*

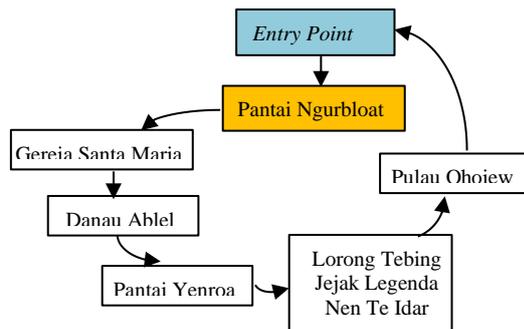


■ Daya tarik wisata Utama □ Daya tarik wisata Sekunder

Gambar 4. Pola Perjalanan *Stop Over*
 Sumber: *Lau & McKercher, dimodifikasi peneliti, 2023*

Dalam pola *Stop Over*, wisatawan berangkat dari *Entry point* (bandar udara, pelabuhan kapal laut) menuju daya tarik wisata utama yaitu pantai Ngurbloat. Dalam proses kunjungan ke pantai tersebut, wisatawan akan mengunjungi beberapa daya tarik wisata sekunder terlebih dahulu yaitu Gereja Santa Maria, Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar, Pulau Ohoiew dan berakhir di Pantai Ngurbloat. Wisatawan akan menikmati seluruh atraksi wisata serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola dan pelaku usaha di masing-masing daya tarik tersebut lalu kembali ke daerah asalnya tanpa pengulangan rute.

4. Pola Perjalanan Wisata *Destination Region Loop*



■ Daya tarik wisata Utama □ Daya tarik wisata sekunder

Gambar 5. Pola Perjalanan *Destination Region Loop*
 Sumber: *Lau & McKercher, dimodifikasi peneliti, 2023*

Dalam pola *Destination Region Loop*, wisatawan akan menyelesaikan *tour* secara berkeliling. Wisatawan berangkat dari *Entry point* (bandar udara, pelabuhan kapal laut) menuju daya tarik wisata utama yaitu pantai Ngurbloat. Dengan pola melingkar selanjutnya wisatawan akan mengunjungi beberapa daya tarik wisata sekunder yaitu Gereja Santa Maria, Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar, Pulau Ohoiew. Wisatawan akan menikmati seluruh atraksi wisata serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola dan pelaku usaha di masing-masing daya tarik

tersebut lalu kembali ke daerah asalnya melalui rute yang paling singkat.

Empat dari enam pola perjalanan wisata yang terdiri dari *Single Point*, *Base Site*, *Stop Over* dan *Destination Region Loop*, hanya dikembangkan di desa wisata Ngilngof dengan pertimbangan bahwa dua pola lainnya yaitu *Chaining Loop* dan *Complex Neighbourhood* tidak dikembangkan dalam pola ini dikarenakan *Chaining Loop* sudah tergabung dalam pola *Destination Region Loop* sedangkan *Complex Neighbourhood* juga tidak ikut dikembangkan, mengingat bahwa pengembangan pola perjalanan wisata desa wisata Ngilngof di fokuskan pada daya tarik wisata yang ada di dalamnya serta tidak diintegrasikan dengan daya tarik wisata dari luar desa wisata tersebut. Selain itu, pengembangan pola perjalanan wisata yang dikembangkan hanya berbasis pada daya tarik wisata, yang terdiri dari Pantai Ngurbloat, Gereja Santa Maria, Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar dan Pulau Ohoiew. Sedangkan atraksi wisata Seni Tari-Tarian, Tradisi Dan Budaya, Kuliner Lokal, *Sport Tourism* dan Festival Pesona Meti Kei tidak dikalsterisasi di dalam pola tersebut, mengingat sifatnya yang aplikatif sehingga dapat menyesuaikan pada saat wisatawan berada di lokasi daya tarik wisata.

KESIMPULAN

Desa wisata Ngilngof memiliki enam daya tarik wisata serta lima atraksi wisata. Enam daya tarik tersebut yaitu Danau Ablel, Pantai Yenroa, Lorong Tebing Jejak Legenda Nen Te Idar dan Pulau Ohoiew yang dikembangkan menjadi empat pola perjalanan wisata yaitu: *Single Point*, *Base Site*, *Stop Over* dan *Destination Region Loop*. Adapun lima atraksi wisata yaitu seni tari-tarian, tradisi dan budaya, kuliner lokal, *sport tourism* dan Festival Pesona Meti Kei tidak dimasukkan kedalam pola karena bersifat aplikatif dan dapat menyesuaikan dalam daya tarik wisata tersebut. Pengembangan pola perjalanan wisata desa wisata Ngilngof

diharapkan dapat menjadi stimulus bagi wisatawan agar dapat terdistribusi secara merata di semua daya tarik wisata yang ada di desa wisata tersebut, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata dan berkelanjutan, tidak hanya terpusat pada Pantai Ngurbloat saja. Selain itu, pengembangan empat pola perjalanan wisata tersebut dapat mejadi acuan baku dalam mengembangkan paket wisata terintegrasi dan sistematis sehingga tidak terjadi tumpang tindih *itinerary*, rute atau program perjalanan. Untuk itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya, untuk dapat mengembangkan paket-paket wisata yang berbasis pada empat pola perjalanan wisata desa wisata Ngilngof yang telah dikembangkan tersebut, sebagai keberlanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Edison., et. al. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata di Desa Kertawangi, Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2), 138-144.
- Liyushiana. (2019). Kajian pola perjalanan wisata di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 113-121.
- Masrurun., Z. Z., & Nastiti. D. M. (2021). Pola perjalanan wisata di kawasan Dataran Tinggi Dieng. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 28-35.
- Prakoso. (2016). *Environment Impact Assesment. Modul Perkuliahan*. Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.
- Pratama., et. al. (2020). Analisis pola perjalanan dan aktivitas wisatawan milenial mancanegara ke Desa Pecatu, Badung. *Jurnal IPTA*, 8(1), 1-9.
- Riyanti, A., & Lesmana, A. C. (2022). Pengembangan daya tarik wisata di Kaliurang Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 106-123.

- Rupidara, Y., Rina, D. O., Thomas, A. S., & Sirikole, I. F. (2024). Pola pergerakan wisatawan pada destinasi wisata Lawu Park Tawangmangu. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(1), 44-53.
- Salim., & Swasto. (2022). Persepsi dan pola pergerakan wisatawan di Kota Yogyakarta Kasus: Kawasan Malioboro. *Jurnal Health Sains*, 3(1), 239–257.
- Sarira, M. T., et. al. (2023). Pola perjalanan wisatawan Di Kepulauan Spermonde. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 119-132.
- Siregar., et. al. (2022). Penyusunan pola perjalanan wisata (travel pattern) di Lampung berdasarkan profil dan preferensi wisatawan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 1–6.
- Wasilah., & Hildayanti. (2019). Pola pergerakan wisatawan pada kawasan pariwisata pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor*, 10(1), 27-34.
- Wirdayanti, et. al. (2021). *Pedoman Desa Wisata edisi II*. 1 s.d 96.

* We have intentionally left this page blank

* We have intentionally left this page blank